



SAVE STREET CHILD SURABAYA (SSCS) FOR RADAR SURABAYA



BAHAGIA: Salah satu anggota Komunitas SSCS berlari bahagia. Keceriaan mereka adalah tujuan utama komunitas ini.

JALAN-JALAN: Anggota Komunitas SSCS foto bersama di patung Suro dan Boyo yang ada di depan Kebun Binatang Surabaya (KBS).

Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)

Beri Bekal Pendidikan Terbaik untuk Anak Jalanan

SURABAYA - Keberadaan anak jalanan di Kota Surabaya, menjadi perhatian khusus segelintir pemuda yang tergabung dalam sebuah komunitas. Ya, komunitas ini adalah Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS). Komunitas yang berdiri sejak 6 Juni 2011 tersebut, hingga kini telah banyak berbuat dan melakukan pembinaan terhadap anak jalanan di Kota Pahlawan.

Pengurus Komunitas SSCS, Fahmi Reza Putra mengatakan, awal mula terbentuknya komunitas ini karena terinspirasi oleh pemuda di Jakarta yang terlebih dahulu membentuk Save Street Child Jakarta. "Dahulu awalnya Jakarta yang pertama membentuk, dan kami tahu itu dari Twitter. Kemudian kami berdelapan langsung membentuk komunitas ini," ujar Fahmi kepada Radar Surabaya, Sabtu (19/5).

Delapan orang yang pertama kali membentuk SSCS itu terdiri dari tujuh

mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya dan salah seorang siswa SMA. Awalnya mereka hanya sebatas kenal di Twitter. Lalu mereka sepakat melakukan pertemuan bersama di Taman Prestasi, Surabaya.

"Tepatnya 6 Juni 2011 itu komunitas ini resmi terbentuk sebagai wujud kepedulian kami terhadap anak jalanan," sambungnya.

Diterangkan Fahmi, tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk memberikan sedikit bekal pendidikan. Sebab, masih banyak anak-anak jalanan yang belum menikmati pendidikan di bangku sekolah. Dengan begitu, lanjut Fahmi, setidaknya komunitasnya bisa membagikan ilmu yang nanti bisa dimanfaatkan anak jalanan untuk bekal kehidupannya.

"Awalnya sangat susah, Mas, untuk mengajak mereka (anak jalanan, Red) berkumpul. Namun,

kami lakukan pendekatan-pendekatan," terangnya.

Upaya pendekatan itu, seperti anak-anak diajak ngobrol terlebih dahulu dan ditemui di beberapa lokasi. Jika sudah nyambung, mereka akan diajak untuk berkumpul di suatu tempat dengan iming-iming diberi snack dan susu. "Dengan begitu akhirnya kami bisa mengumpulkan mereka dan mengajak mereka belajar bersama," ungkap Fahmi.

Anak jalanan yang ditemui komunitas ini di 2011, diakui Fahmi, banyak yang belum sekolah. Mereka biasanya ikut atau membantu jualan orang tua. Selain itu, mereka juga berasal dari luar kota. "Awalnya ada kendala, yakni para orang tuanya tidak men-support, khususnya yang dari Surabaya," katanya.

Namun, lama kelamaan, setelah orang tua tahu apa yang dilakukan SSCS Surabaya, akhirnya mereka

mengizinkan anaknya untuk diajak belajar bersama. "Saat ini mungkin ada 280 anak jalanan, Mas, yang menjadi binaan kami," paparnya.

Biasanya komunitas ini melakukan aksinya setiap hari. Mereka memanfaatkan waktu sore dan malam untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di ruang terbuka. "Selain ada program harian, kami juga punya program *Jumat Sehat*. Kami membagikan susu dan snack untuk anak jalanan se-Surabaya dengan cara berkeliling Kota Surabaya," jelasnya.

Selain itu, lanjut Fahmi, mereka juga punya program *Ayo Sekolah, Rek*. Yaitu kegiatan pengumpulan dana buat membeli perlengkapan sekolah anak-anak. Juga ada program *Beasiswa Anak Merdeka*, yaitu menyekolahkan anak-anak yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan terbaik. (rus/opi)

Kumpulkan Donasi lewat Jual Pakaian Bekas

SEBAGAI komunitas yang melakukan pembinaan terhadap anak-anak jalanan, SSCS sangat butuh pendanaan. Selain mengandalkan bantuan donatur dan para dermawan, anggota komunitas memiliki cara yang unik untuk mendapatkan pemasukan. Salah satunya dengan menjual pakaian bekas yang masih layak pakai.

Fahmi Reza Putra, salah satu pengurus Komunitas SSCS, mengatakan, upaya menjual pakaian bekas layak pakai sudah dilakukan sejak tujuh tahun lalu. Lapak bakalan dibuka di sejumlah acara atau tempat keramaian. Dengan maksud hasil penjualan nanti akan dimasukkan sebagai kas. Tujuannya untuk tambahan operasional kegiatan belajar mengajar dan menjalankan program komunitas. "Itu salah satu cara kami mengumpulkan uang, dengan membuka garage sale (jual baju bekas layak pakai, Red)," ucapnya.

Dengan begitu, kata Fahmi, komunitas juga bisa mendapatkan pemasukan yang tidak usah menunggu dermawan datang. Hal itu biasanya dilakukan anggota komunitas di beberapa tempat keramaian di Kota Surabaya, seperti di taman-taman yang ada di Kota Pahlawan.

"Alhamdulillah, Mas. Sekarang sudah tujuh tahun dan masih berjalan kegiatan komunitas ini," terangnya.

Kebanyakan, kata Fahmi, dahulu mula-mula anak-anak banyak yang belum sekolah. Akan tetapi mereka sekarang sudah sadar. Banyak dari anak-anak jalanan binaannya masuk bangku sekolah. "Yang terpenting juga mereka tidak kembali turun ke jalanan," ulasnya.

Dari yang awalnya dahulu sekitar ada 300 orang anak binaannya, saat ini tinggal separonya. Umumnya mereka sudah sekolah dan tamat sampai SMA. Lalu mereka ada yang sudah bekerja. "Kebanyakan anak-anak yang kami bina saat ini masih usia SD dan SMP," terang pemuda yang tinggal di Jalan Penanggungan itu.

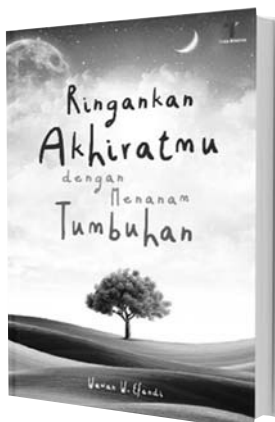
Untuk kegiatan belajarnya, komunitas ini memiliki tujuh tempat lokasi. Di antaranya Taman Bungkul, Taman Jayengrono Jembatan Merah Plaza (JMP), traffic light (TL) HR Muhammad, Taman Paliatif, Ambengan Selatan Karya (ASK), TL Ambengan dan Terminal Joyoyo.

"Ke depan kami berharap anak-anak tidak ada yang turun di jalan dan mencari nafkah atau menjadi anak jalanan. Karena mereka masih usia sekolah dan punya hak mendapatkan pendidikan," tutup pemuda usia 23 tahun itu. (rus/opi)

RESENSI

Siapakah yang akan Menolongmu Menuju Surga?

Oleh
MELIA MEGA SARI



JUDUL BUKU : RINGANKAN AKHIRATMU DENGAN MENANAM TUMBUHAN
PENULIS : WAWAN W. EFENDI
PENERBIT : TINTA MEDINA (TIGA SERANGKAI)
CETAKAN : I, JANUARI 2018
TEBAL : 130 HALAMAN

DI bagian pertama, buku ini menjelaskan tentang makna shadaqah yang merupakan tujuan utama dari penulis untuk menjelaskan pada pembaca tentang pentingnya menanam tumbuhan akan meringankan jalan kita menuju akhirat. *Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit (HR Muslim no. 1305) (hal. 3).*

Salah satu jenis shadaqah adalah shadaqah jariyah. Shadaqah ini pahalanya akan terus mengalir, yang salah satu amalan yang akan ikut serta ketika kita meninggal. Penulis menuliskan kisah Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan seorang kakek yang dengan keikhlasan dan kerja kerasnya masih bersedia menanam pohon kurma, meskipun pohon itu akan berbuah ketika kakek itu sudah meninggal. "Seandainya anak-anak dan keturunan hamba pun telah tiada, bolehlah buah dari pohon ini dipetik oleh orang lewat yang membutuhkan. Dengan demikian, sekali menanam pohon, manfaatnya dapat dinikmati oleh banyak orang," jawaban dari si kakek ketika ditanya Umar kenapa menanam pohon di usianya yang sudah tua (hal. 19).

Terdapat kutipan, "Bukan tumbuhan yang membutuhkan kita, melainkan kita yang membutuhkannya" (hal. 26). Penulis mengulas manfaat-

manfaat tumbuhan bagi kita, karena sejatinya yang dibutuhkan adalah manusia.

Pada halaman 39 penulis menyebutkan bukti bahwa tumbuhan dapat menghilangkan racun. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata dalam waktu 24 jam beberapa jenis tumbuhan mampu menyerap 87 persen senyawa racun di udara. Surat Al-A'raf ayat 56 menyebutkan, "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (hal. 43). Dilihat dari sisi manfaat, kali ini penulis menjelaskan bahwa menanam juga akan memberi manfaat pada pencegahan global warming. Dengan tidak merusak tanaman melainkan memulai untuk menanam dan melindungi bumi.

Tumbuhan didedikasikan untuk melayani kebutuhan makhluk-makhluk Allah. Bukan hanya alat penyimpan air, melainkan sumber makanan. Jadi, tanpa tumbuhan tidak akan ada kehidupan (hal. 60). (*)

*Resensi adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang

HORIZON

Surabaya Bangkit

Oleh
RUDI SANTOSO

SURABAYA WANI Seminggu pasca bom Surabaya, aktifitas mulai berjalan normal. Warga Surabaya mulai beraktifitas seperti sedia kala meski ingatan mereka akan bom itu masih saja membekas. Minggu lalu kita memang dikagetkan oleh serangkaian bom di beberapa titik di Kota Pahlawan. Serangan bom yang menewaskan korban jemaat gereja ini membuat kemarahan warga Surabaya seakan membuncah. Warga pun meradang, ibarat macan terbangun dari tidur yang nyaman. Mereka "mengaum" umpatan, mengutuk tindakan, siap pasang badan. Hastag #Suroboyowani di media sosial mencapai 6 ribu lebih di hari pertama. Antusiasme warga melawan terorisme seolah menyatukan semua elemen masyarakat. Tidak ada lagi stratifikasi sosial, golongan, dan partisi sosial dalam sektarian-sektarian. Semua bulat menyerukan, LAWAN!

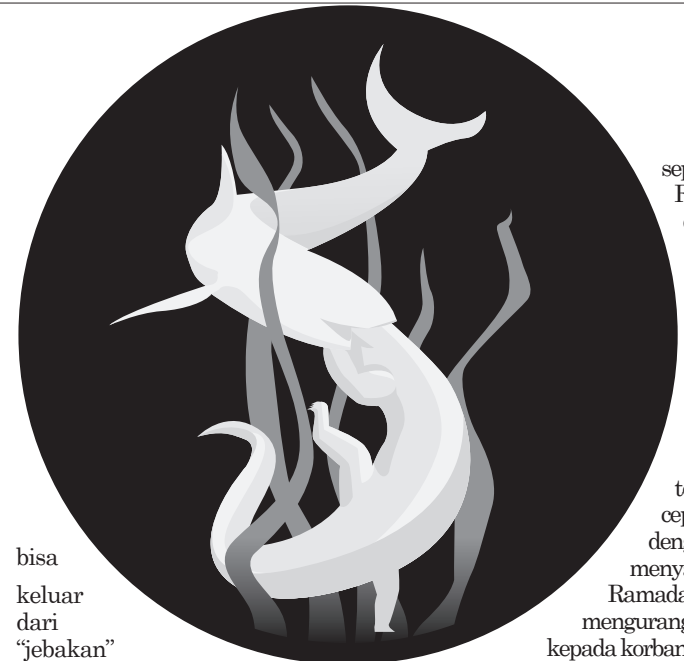
LAWAN RADIKALISME

"Perlawanan" warga sedikit demi sedikit membuahkan hasil. Paling tidak ketakutan akan horor itu pun mulai reda. Hantu radikalisme adalah nyata dan harus dilawan. Kesadaran akan bahaya radikalisme perlu ditekankan kepada semua lapisan sosial. Karena kasus terakhir yang cukup mengagetkan adalah terduga pelaku adalah dari keluarga dengan stratifikasi sosial menengah. Hal ini mematahkan asumsi dasar bahwa radikalisme selalu berkaitan pada golongan bawah yang jauh dari akses informasi pendidikan. Ideologi ini sudah merambah kepada orang yang seharusnya bisa berpikir rasional. Rasionalitas dari sebuah asumsi dasar bisa ter-negasi-kan dengan sebuah fakta yang jungkir balik. Rasionalitas sebuah ideologi (radikal) tidak bisa dinalar dengan akal sehat. Dimensi berpikir sudah keluar dari kuadran orang

kebanyakan. Mereka adalah sebuah deviasi dalam distribusi data normal. Mereka (radikal) adalah sekelompok minoritas (dengan ideologinya) yang hidup dalam masifitas dan mayoritas (ideologi) berseberangan dengan mereka. Sebuah penyimpangan yang mulai melebar dan menggerus kuadran kenormalan. Yang masih menjadi pertanyaan besar adalah di mana semangat ke-Bhinneka-an yang sudah sekian lama didengungkan. Semangat ke-Bhinneka-an bukan hilang, namun hanya tercoreng-moreng oleh sebuah paham radikal (yang susah dinalar) anti ke-Bhinneka-an.

NASIB DUNIA USAHA

Dunia usaha Surabaya sedang "guncang" dengan adanya serangkaian bom bunuh diri. Rentang waktu yang hampir bersamaan sedikit banyak membuat aparat pontang-panting. Bom Minggu-Senin yang mengguncang beberapa titik di Surabaya adalah rangkaian teror yang tiada henti. Dari sisi dunia usaha sedikit banyak mengalami gangguan dalam skala mikro. Apalagi TKP dekat dengan dunia usaha dan hari kerja. Seperti kita ketahui, TKP (Polrestabes Surabaya) berada dalam radius sekitar 1-2 kilometer dari Kembang Jepun, kawasan dunia usaha dengan perputaran uang yang sangat tinggi. Pusat kulakan yang terletak di sisi Utara kota Surabaya tersebut, mampu memutar tak kurang dari Rp 10 miliar per hari. Namun mendadak pelaku bisnis tradisional ini kaget dengan serangkaian kejadian. Jalan-jalan akses menuju atau seputaran TKP ditutup. Jangkakan untuk masuk, mendekati perimeter TKP saja tidak bisa. Senin pagi warga Surabaya seperti diberi sebuah "tonontan" horor kolosal layaknya film Die Hard yang dibintangi Bruce Willis. Warga yang terjebak dalam perimeter TKP tidak



ILUSTRASI: JAR/RADAR SURABAYA

bisa

keluar

dari

"jebakan"

kejadian,

sementara keluarga

yang akan menjemput pun tidak

bisa

merangsek masuk. Perputaran

bisnis

terhenti

beberapa saat. Pendapat

turun

untuk

beberapa

jam

karena

aktifitas

terhambat. Jika

dalam

satu

hari

(asumsi

durasi

10 jam

kerja)

perputaran

uang

merek

adalah

Rp

10

miliar, maka

jika

seperti sedia kala. Rasa takut yang diciptakan oleh horor selama beberapa hari terakhir ini terhapus oleh mental "Bonek" Surabaya. Potensi-potensi kerugian tersebut sangat cepat terhapus dengan antusiasme menyambut Ramadan. Tanpa mengurangi rasa simpati kepada korban, ledakan bom bagi kami hanya seperti petasan ketika bulan Ramadan. Penangkapan pelaku teror, di jalanan layaknya pencopet kelas kambing tertangkap satpam perumahan. Masih untung terduga pelaku tidak tertangkap emak-emak Surabaya yang emosi karena gagal menggelar acara Festival Rujak Uleg. Pun juga masih untung mereka tidak tertangkap Bonek yang sedang kalap. Semua akhirnya indah pada waktunya.

Melawan radikalisme harus dimulai dengan revitaliasi semangat kebangkitan. Kebangkitan dari jalan pikir sempit radikalisme. Hanya sebuah radikalisasi perubahan mindset kembali ke fitrah lah, deviasi-deviasi ideologi yang telah disebutkan di atas mampu diminimalisir. Hogg dan Adam menyebutkan bahwa ideologi juga hadir di aras yang identitas sosial. (*)

*Penulis adalah dosen FEB Stikom



Halaman HORIZON menampung segala pemikiran dengan tema apa saja. Yang berminat menyampaikan gagasannya secara mendalam, silahkan kirim naskah ke radarsurabaya@yahoo.com. Panjang naskah maksimal 5.000 karakter. Cantumkan alamat lengkap dan nomor rekening Anda.